



ANALISIS SEMIOTIK TOKOH WEI ZHONGXIAN DALAM FILM BROTHERHOOD OF BLADES

Agung Wibiyanto^{1)*}, Jahid Syaifullah²⁾, Markus Utomo Sukendar³⁾

¹⁾ D3 Perhotelan, Politeknik Indonusa Surakarta

²⁾ DIV Produksi Media, Politeknik Indonusa Surakarta

³⁾ DIV Produksi Media, Politeknik Indonusa Surakarta

*Korespondensi Penulis: agungadrianus@gmail.com

ABSTRACT

Wei Zhongxian is a historical figure second only to the real Tianqi Emperor who lived at the end of the Ming Empire and was successfully filmed in the film Brotherhood of Blades as an antagonist, who was classified as a cunning, manipulative and corrupt character. Therefore, in this article we will review the semiotics of Wei Zhongxiian's character in several scenes in the film Brotherhood of Blades. The method used is a qualitative method with descriptive analysis by taking sources from several scenes of the character Wei Zhongxian in the film Brotherhood of Blades. In dissecting Wei Zhongxin's character in this film, it consists of two denotational aspects, where for the denotational aspect in each scene obtained it can be formulated that Wei Zhongxian still has quite a strong influence within the ranks of the Jinyiwei/Emperor Ming's protective forces so it is quite difficult to get rid of himself and also his network within the government body. As for the connotation aspect, it can be formulated that even though Wei Zhongxian has been eliminated from the government, he is able to play his role as a reliable politician, which can be symbolized in this film by his material wealth and dice as a symbol of the game he created.

Keywords: *Wei Zhongxian, Semiotic Analysis, Brotherhood of Blades Film*

ABSTRAK

Wei Zhongxian merupakan tokoh sejarah orang nomer dua setelah kaisar Tianqi secara nyata yang hidup di akhir kekaisaran Ming berhasil difilmkan di dalam film Brotherhood of Blades sebagai tokoh antagonis, di mana tergolong sebagai tokoh yang culas, manipulatif dan juga korupsi. Oleh sebab itu di dalam artikel ini akan mengulas semiotika tokoh Wei Zhongxian dalam beberapa scene di film Brotherhood of Blades. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif dengan mengambil sumber di dalam beberapa scene tokoh Wei Zhongxian di film Brotherhood of Blades. Dalam membedah tokoh Wei Zhongxian dalam film ini terdiri dari dua aspek denotasi, di mana untuk aspek denotasi di masing masing scene yang didapatkan dapat dirumuskan bahwa Wei Zhongxian masih mempunyai pengaruh yang cukup kuat di dalam jajaran Jinyiwei/pasukan pelindung Kaisar Ming sehingga cukup sulit untuk menyingkirkan dirinya dan juga jaringannya di dalam tubuh pemerintahan. Sedangkan untuk aspek konotasinya, dapat dirumuskan bahwa walaupun Wei Zhongxian sudah tersingkir dalam tubuh pemerintahan, dia mampu memainkan perannya sebagai seorang politisi handal, di mana dapat disimbolkan dalam film ini dengan kekayaan materinya dan dadu sebagai simbolik dari permainan yang dia ciptakan.

Kata Kunci: Wei Zhongxian, Analisis Semiotik, Film Brotherhood of Blades

PENDAHULUAN

Nama Wei Zhongxian di dalam film Brotherhood of Blades yang dirilis di tahun 2014 memang cukup asing bagi kalangan publik. Namun nama ini merupakan tokoh sejarah yang pernah hidup di akhir kekaisaran Ming di daratan Cina. Wei Zhongxian sendiri sebelum kaisar Chongzhen naik tahta,

dia menjadi orang nomor dua di dalam pemerintahan di era kaisar Tianqi dan cenderung diktator serta penuh manipulatif apalagi terhadap lawan-lawan politiknya di dalam tubuh pemerintahan. Maka daripada itu peranannya cukup kuat walaupun telah disingkirkan oleh kaisar Chongzhen setelah naik tahta. Film ini bercerita tentang tiga saudara angkat yakni Lu Jianxing, Shen Lian, dan Yichuan yang berada di dalam divisi Jinyiwei/pasukan khusus pelindung kaisar Ming yang ditugaskan untuk membunuh Wei Zhongxian dan memberantas jaringannya yang masih berada di dalam tubuh pemerintahan kekaisaran Ming. Melihat pemaparan yang dikemukakan di atas tersebut, secara harafiah, film sendiri merupakan salah satu perwujudan di dalam menyampaikan beberapa pesan melalui gambar yang bergerak serta memanfaatkan teknologi kamera, kontras warna dan juga suara yang ditampilkan. Hal ini tidak dilepaskan dari perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan saat ini, memang terkadang sangat tidak disadari akan hal tersebut. Teknologi yang semakin canggih akan mempengaruhi media sebagai sarana penyampaian informasi yang berkembang cukup pesat baik dalam mempengaruhi media cetak maupun media elektronik. Media cetak terdiri dari berbagai jenis seperti majalah, surat kabar atau tabloid, media ini selalu memuat berita-berita yang didominasi informasi teknologi terbaru. Melalui berbagai jenis media tersebut, khalayak mampu memilih sarana informasi yang sesuai dengan kebutuhan sehingga informasi yang dimuat dalam suatu media dapat tersalurkan dengan baik dan efektif.

Dalam kurun waktu terakhir ini memang perkembangan antara teknologi komunikasi baru telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga beberapa perkembangan ini bahkan diprediksi oleh berbagai pakar akan terus mengalami peningkatan. Nalarnya selama manusia masih bersaing secara sehat untuk menciptakan serta mengembangkan berbagai jenis teknologi tersebut. Secara keseluruhan dalam era sekarang ini yakni era media komunikasi interaktif sebagai media komputer, teletex, vidiotex, teleconferencing, TV kabel, film dan sebagainya. Era komunikasi interaktif ini yang lebih banyak digunakan dan dinilai efektif. Selain itu juga media ini berhubungan dengan teknologi dalam tugasnya untuk menyampaikan informasi.

Berkembangnya teknologi dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh media komunikasi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi. Komunikasi yang berfungsi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi banyak khalayak lewat informasi yang ditampilkan. Media komunikasi massa ini harus memiliki ciri khas dalam prosesnya untuk menyampaikan informasi, yakni mampu memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak, seperti pers, radio, televisi dan film. Sebagaimana dipaparkan di atas, film ialah salah satu termasuk dari produk komunikasi massa yang juga berkembang cukup pesat. Analoginya, di dalam membuat film memang bukan sesuatu hal yang hanya dapat sekedar untuk ditonton dan disaksikan namun juga film dapat menjadi sebuah sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, humor bahkan juga sebagai sarana di dalam menyampaikan informasi yang kaya akan makna, nilai dan membangun sebuah kepribadian.

Secara langsung, produser film memang pandai dalam menimbulkan emosi dari penonton yang didukung dengan teknik perfilman baik dari peralatannya maupun pengaturan yang bisa dikatakan cukup berhasil di dalam menampilkan gambar yang mendekati kenyataan. Konteks ini juga diperkuat bahwa film juga bertujuan sebagai media propaganda terutama untuk tujuan sosial dan juga nasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019), memang film yang ada dibentuk apabila memang ada suatu cerita yang memiliki beberapa pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Sebagaimana film film yang ada seperti *Brotherhood of Blades* juga membutuhkan beberapa tenaga untuk memaksimalkan kualitas film seperti halnya personel yang terlibat dalam produksi film harus profesional. Sebagai produk produksi, film dan hasil produksi lainnya diperlukan untuk menyenangkan masyarakat serta masyarakat sebagai konsumen memiliki determinannya serta arah dan fleksibilitas orientasi menuju hasil yang produktif (Wibisono and Sari, 2021). Oleh sebab itu di dalam pemaparan (Ardiansyah, Wibowo, and Danadharta, 2018), kekuatan film dan aksesibilitas ke banyak segmen sosial kemudian membuat para ahli percaya bahwa film tersebut mampu mempengaruhi penontonnya. Sejak saat itu, mereka melakukan berbagai penelitian untuk melihat dampak sinema bagi masyarakat. Hal ini misalnya terlihat dari beberapa kajian tentang perfilman yang mencakup berbagai topik seperti: pengaruh film pada anak-anak, film dan agresi, film dan politik, dll (Riwu and Pujiati, 2018).

Tentunya ketika tadi membahas tentang pesan di dalam film, maka ada beberapa hal yang bisa diketahui, di mana salah satu aspek besarnya ialah makna itu sendiri. Untuk mengulas tentang makna, maka tidak bisa dilepaskan dari semiotika. Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah lapisan atas tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat (Dewanta, 2020). Teori Semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata Bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, Bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Di dalam pemaparan (Kevinia et al., 2022), mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa. Menurut Barthes dalam (Nirmala, Chamalah, and Setiana, 2021), semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Gerakan tubuh merupakan suatu gerakan yang dilakukan seseorang tanpa sadar dan tanpa adanya rekayasa maupun kebohongan. Sebenarnya gerakan tersebut tidak ingin diberikan atau dilakukan namun gerakan tersebut tidak bisa dikontrol bahkan akan terlepas dengan sendirinya. Dari gerakan tersebut kita bisa langsung mengetahui apa yang mereka sebenarnya rasakan atau katakan. Semiotika umumnya adalah ilmu atau metode analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, antara orang dan dengan orang (Theodora, Siregar, and Hidayat, 2023).

Tanda semiotik dalam sinema adalah tanda piktografik, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam salah satu kajian pertama tentang fenomena sinematik dengan orientasi semiotik, yaitu dalam

tesis JM Peters De taal van de film, yang dikutip oleh Zoest dalam (Kevinia et al., 2022), yang berbunyi : “Kami hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kami adalah teori tanda-tanda simbolik”. Maka daripada itu, film juga menjadi salah satu representasi yang menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi abstrak dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya secara ringkas. Maka kembali dengan tanda pada sebuah film, di mana rangkaian gambar dalam film merupakan imaji dan sistem penandaan.

Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotifikasinya. Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain actor's performance yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisis semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film, dan movement yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film. Oleh sebab itu dengan mengulas beberapa pandangan yang telah dikemukakan di atas, maka di dalam artikel penelitian ini akan mengulas beberapa analisis semiotik untuk tokoh Wei Zhongxian dalam scene secene yang ditampilkan dalam film *Brotherhood of Blades*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Djajasudarma dalam (Lestari, 2019) menjelaskan dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara keseluruhan semiotika yang terdapat dalam film *Brotherhood of Blades*. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Brotherhood Of Blades*, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semiotika yang terdapat dalam tokoh Wei Zhongxian. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: Data Primer adalah data yang diperoleh dari film *Brotherhood of Blades* Kemudian penulis memilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan dalam penelitian dan mengandung semiotika. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan dengan instrumen yang ada, kemudian dianalisis. Data mengenai semiotika yang terdapat

dalam tokoh Wei Zhongxian dalam film *Brotherhood of Blades* dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam film *Brotherhood Of Blades*. Kedua, peneliti mencatat, memilih visual atau cuplikan adegan dalam film, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan yang memuat tokoh Wei Zhongxian dalam film *Brotherhood of Blades*. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (*document study*), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Wei Zhongxian yang diangkat dalam film *Brotherhood of Blades* merupakan penggambaran tokoh sejarah Wei Zhongxian yang ada di daratan Cina dan hidup menjelang akhir kekaisaran Ming. Wei Zhongxian sendiri semula ialah kasim biasa yang menyajikan makanan ketika kaisar Tianqi masih berusia balita. Dalam catatan sejarah pula, khususnya bagi kekaisaran Ming, memang sejak dari awal berdirinya kekaisaran tersebut, sudah pernah ada peraturan yang dibuat oleh kaisar pertama Ming yakni Zhu Yuanzhang yang melarang pembentukan departemen kasim mengingat rekam jejak departemen ini di masa kekaisaran sebelum Ming yang banyak merugikan terlebih untuk urusan politik dan juga korupsi. Dalam budaya Cina Konfusius, kasim sendiri telah dianggap manusia yang tidak sempurna mengingat dalam prosesnya menjadi seorang kasim sebelum masuk ke istana dikebiri dahulu dan hal ini berimbas pada pandangan sosiologis yang ada di dalam masyarakat Cina kuno yang menempatkan kedudukan kasim sebagai strata yang rendah (Wilson and Roehrborn, 1999).

Merujuk pada pandangan di atas, secara sebenarnya departemen kasim untuk urusan rumah tangga kekaisaran Ming ditiadakan namun hal ini berubah ketika kaisar Zhu Di/ Yung Lo naik tahta setelah merebut kekuasaan dari keponakannya, Zhu Jinwen dan memindahkan pusat ibukota yang semula dari Nanjing ke Beijing serta membentuk departemen kasim. Secara tidak langsung pula, kedudukan Kasim menjadi cukup berarti mengingat salah satu pengikut setia kaisar Zhu Di yakni Zheng He/ Cheng Ho menjadi orang kepercayaan kaisar dan bahkan menjadi duta dagang hubungan diplomatik kekaisaran Ming dengan dunia di luar daratan Cina melalui pelayaran yang tersohor tersebut. Sejak saat itu, peranan kasim cukup diperhitungkan dalam perpolitikan kekaisaran Ming. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka hampir kurang lebih 125 tahun, peranan para kasim dalam dunia perpolitikan mendominasi segala kebijakan yang dikeluarkan oleh kekaisaran Ming. Puncaknya ketika kasim Wei Zhongxian memegang kendali kebijakan pemerintahan atau bisa dikatakan orang nomor dua setelah kaisar Tianqi sehingga hal ini berimbas kepada penyingkiran lawan lawan politik di istana Ming dan memperkuat cengkeraman militer serta pasukan pelindung kaisar/Jinyiwei. Pada akhirnya setelah kaisar Tianqi meninggal, dan digantikan dengan kaisar Chongzhen yang diikuti dengan mempreteli kekuasaan Wei Zhongxian

Dalam film Brotherhood of Blades ini bercerita tentang tiga saudara angkat di kesatuan Jinyiwei yakni Lu Jianxing, Shen Lian, dan Yichuan yang diperintahkan pemimpinya atas nama kaisar yang baru yakni kaisar Chongzhen untuk menangkap kasim Wei Zhongxian. Setelah mereka berhasil melaksanakan tugas, barulah mereka bertiga sadar kalau telah diperalat. Dilain pihak, ketiga saudara angkat tersebut memiliki masalah pribadi masing-masing. Lu Jianxing ingin naik pangkat hingga terpaksa menyogok petinggi kerajaan. Dalam artikel ini akan mengulas akhir kekuasaan kasim Wei Zhongxian dalam Brotherhood of Blades yang dilihat dari analisis semiotik film baik melalui denotasi, konotasi dan makna semiotik di dalam scene scene menampilkan sosok kasim Wei Zhongxian di akhir kekuasaannya. Berikut ini ialah ulasannya:



Gambar 1. Atasan dari Lu Jianxing, Shen Lian, dan Yichuan menyuruh untuk membunuh Wei Zhongxian

Sumber: Brotherhood of Blades, Youtube

Di dalam scene ini, **aspek denotasinya** menyebutkan bahwa atasan Lu Jiangxing, Shen Lian dan Yichuan memanggil mereka untuk mengetahui informasi intelejen dari ketiganya tentang keberadaan kasim non aktif Wei Zhongxian. Sementara itu untuk **aspek konotasinya** yakni atasan memanggil Lu Jiangxing, Shen Lian dan Yichuan sambil mengecek informasi intelijen serta memerintahkan mereka untuk menghabisi kasim Wei Zhongxian atas perintah kaisar Chongzhen langsung. **Makna semiotiknya** ialah biasanya ketika seseorang dipanggil di ruangan tertutup pasti menyimpan makna tertentu, di mana kehati hatian supaya tidak terdengar oleh orang lain dan juga kerahasiaan atas pembicaraan yang dilakukan mengingat pentingnya apa yang akan disampaikan secara pribadi.



Gambar 2. Wei Zhongxian bermain dadu dan menawarkan materi kekayaan
Sumber: Brotherhood of Blades, Youtube

Di dalam scene ini, untuk **aspek denotasinya** menjelaskan bahwa keberadaan tempat persembunyian kasim Wei Zhongxian diketahui pasukan Jinyiwei di bawah pimpinan Lu Jiangxing, Shen Lian dan Yichuan, sementara di dalam ruangan kasim Wei Zhongxian cukup santai dengan memainkan dadu dan juga menyiapkan sejumlah uang kertas dan uang tail keping emas. Untuk **aspek konotasinya** menjelaskan bahwa Wei Zhongxian ialah politisi yang cerdas, di mana dia mengetahui bahwa yang akan membunuhnya ialah pasukan yang dulu dia gunakan untuk menyingkirkan lawan lawan politiknya sehingga dia tetap santai dan tahu apa yang harus dia perbuat. **Aspek makna semiotiknya** dadu ialah simbol dari permainan perjudian dan Wei Zhongxian diibaratkan seperti penjudi mampu untuk meraup keuntungan dari permainan yang telah dia menangkan selama ini di dalam birokrasi kekaisaran Ming. Sementara itu simbol dari uang tail emas ialah salah satu wujud dari kekuasaan yang telah dimilikinya walaupun dia sudah tidak lagi berkuasa mutlak namun mampu untuk mempengaruhi pikiran orang supaya bisa diajak kerja sama. Hal ini termanifesto dalam sisi psikologis kebanyakan para koruptor dewasa ini.



Gambar 3. Wei Zhongxian diancam dibunuh oleh Shen Lian
 Sumber: Brotherhood of Blades, Youtube

Di dalam scene ini, dilihat dari **aspek denotasinya** ialah Shen Lan berhasil menerobos tempat persembunyian Wei Zhongxian yang dijaga oleh para pengikutnya, di mana sebelumnya telah dibagi tugas antara Lu Jiangxing, Shen Lian dan Yichuan yang terlebih dahulu menghadapi para pengikut Wei Zhongxian dan Shen Lian berhasil masuk ke menemui Wei Zhongxian. Shen Lian mengancam dengan pedangnya untuk membunuh Wei Zhongxian walaupun Wei Zhongxian menawarkan beberapa uang tail emas kepada Shen Lian. Sementara untuk **aspek konotasinya**, Shen Lian berbicara kepada Wei Zhongxian sambil mengarahkan pedangnya ke arah leher Wei Zhongxian. Dalam dialog ini menyiratkan bahwa Wei Zhongxian terus menawarkan uang dan bahkan kedudukan kepada Shen Lian di dalam jajaran Jinyiwei untuk membuatnya dia hidup mengingat gaji di dalam divisi Jinyiwei di saat itu tengah kekurangan. Untuk **makna semiotiknya**, bisa diperoleh sebuah pesan gambaran bahwa aparat hukum yang lemah secara finansial dan juga moral tentunya dapat “dimanfaatkan” untuk tujuan tertentu dalam menghalalkan beberapa cara.



Gambar 4. Kesepakatan Rahasia antara Wei Zhongxian dengan atasan Shen Lian
 Sumber : Brotherhood of Blades, Youtube

Di dalam scene ini, dilihat dari **aspek denotasinya**, Wei Zhongxian berhasil merayu Shen Lian dengan beberapa tail uang emas mengingat kondisi keuangan dari anggota Jinyiwei sangatlah kurang layak sehingga Wei Zhongxian berhasil hidup. Untuk memuluskan hal itu, terjadi kesepakatan antara Wei Zhongxian dengan Shen Lian dengan mengambil mayat salah seorang pengikut Wei Zhongxian untuk diaku sebagai mayat Wei Zhongxian. Untuk memperkuat hal itu, Wei Zhongxian memberikan

liontin giok pribadinya kepada Shen Lian, supaya memperkuat pandangan ketika hal itu akan dilaporkan ke kaisar Chongzhen bahwa Wei Zhongxian benar benar sudah mati. Untuk **aspek konotasinya**, kematian Wei Zhongxian yang telah dilaporkan oleh Shen Lian dan hal ini didengar oleh kaisar Chongzhen namun atasannya tidak percaya mengingat dia tahu bagaimana taktik dari Wei Zhongxian dan sesungguhnya dia (atasan Shen Lian) sudah terlebih dahulu menjalin kesepakatan dengan Wei Zhongxian. Dia langsung menuju ke tempat persembunyian Wei Zhongxian sambil membawa sebuah kesepakatan yang baru. Maka terjadilah dialog antara Wei Zhongxian dengan atasan tersebut, di mana Wei Zhongxian menyuruh atasan tersebut untuk membunuh Shen Lian dengan memberinya imbalan kedudukan lewat kaki tangan Wei Zhongxian yang masih duduk di jajaran pemerintahan. Untuk **makna semiotiknya**, dapat diketahui bahwa kekuasaan membutuhkan pandangan rasional untuk mencapainya, di mana dapat diperoleh dengan menghalalkan segala cara tanpa memandang siapa kawan dan siapa lawan yang sesungguhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Tokoh Wei Zhongxian merupakan tokoh sejarah di akhir masa kekaisaran Ming yang difilmkan di dalam *Brotherhood of Blades* mempunyai karakter kuat sebagai seorang politisi handal, licik dan juga penuh strategi. Dalam membedah tokoh Wei Zhongxian dalam film ini terdiri dari dua aspek denotasi, di mana untuk aspek denotasi di masing masing scene yang didapatkan dapat dirumuskan bahwa Wei Zhongxian masih mempunyai pengaruh yang cukup kuat di dalam jajaran Jinyiwei/pasukan pelindung Kaisar Ming sehingga cukup sulit untuk menyingkirkan dirinya dan juga jaringannya di dalam tubuh pemerintahan. Sedangkan untuk aspek konotasinya, dapat dirumuskan bahwa walaupun Wei Zhongxian sudah tersingkir dalam tubuh pemerintahan, dia mampu memainkan perannya sebagai seorang politisi handal, di mana dapat disimbolkan dalam film ini dengan kekayaan materinya dan dadu sebagai simbolik dari permainan yang dia ciptakan. Saran yang dapat dikemukakan di sini antara lain penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam meneliti permasalahan yang sejenis, sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan. Sedangkan untuk penikmat film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam menyimak dan memahami semiotika-semiotika yang terdapat di dalam film, sehingga dapat lebih memaksimalkan pemahaman dan kepuasan dalam menonton film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Irvan Rahman, Judhi Hari Wibowo, and Irmasanthi Danadharta. 2018. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Kimetsu No Yaiba ' Mugen Train .'*" *untag komunikasi* 2(2).
- Dewanta, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra. 2020. "Analisis Semiotika Dalam Film *Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer.*" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9(1): 26–34.
- Kevinia, Callista, Putri Syahara, Salwa Aulia, and Tengku Astari. 2022. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia.*" *Journal of Communication Studies and Society E ISSN-P ISSN* 1(2): 38–43. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty>.
- Lestari, Tri Utami. 2019. "Analisis Semiotik Film *Air Mata Surga.*" <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5939%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/h>

- andle/123456789/5939/SKRIPSI TRI UTAMI LESTARI.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Nirmala, Arini Febiantika, Evi Chamalah, and Leli Nisfi Setiana. 2021. "Analisis Semiotik Film Pendek Jogo Tonggo Di Youtube Channel Kominfo Jateng." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 9(1): 58.
- Riwu, Asnat, and Tri Pujiati. 2018. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara." *Deiksis* 10(03): 212.
- Theodora, Melisa, Nina Siti Salmaniah Siregar, and Taufik Wal Hidayat. 2023. "Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral." *Jurnal Antropologi Sumatera* 19(2): 119.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1(1): 30–43.
- Wilson, Jean D., and Claus Roehrborn. 1999. "Long-Term Consequences of Castration in Men: Lessons from the Skoptzy and the Eunuchs of the Chinese and Ottoman Courts." *Journal of Clinical Endocrinology and Metabolism* 84(12): 4324–31.